BAB III

SELINTAS TENTANG AJARAN MISTIK JAWA DAN TASAWUF

A. Definisi Mistik

Istilah mistik digunakan dalam bahasa sehari-hari secara acak dan kurang jelas, dan kata sifatnya biasanya digunakan untuk mendeskripsikan obyek, berupa orang, peristiwa atau kepercayaan yang memiliki aspek agak misterius yang terkait dengan pengalaman religious, supranatural magis dan ghaib. Istilah mistisisme sendiri berasal dari bahasa Yunani, *mustikos*, yang berarti menutup, menutup mata maupun mulut (bersikap diam) hal ini di dasari pada banyakya kultus misteri yang jauh di luar jangkauan indrawi yang tidak boleh bahkan tidak dapat di perbincangkan. Dan disebutkan bermula dari tumbuhnya berbagai kultus yang misterius di kerajaan Romawi pada awal periode Kristen. [1]

Ajaran mistik ini sudah mulai berkembang pada ajaran agama Kristen terlebih dahulu dan dalam ajaran Kristen mistik di artikan sebagai komuni abadi dengan yang suci. Hal ini juga di gunakan pendeta-pendeta untuk memaknai pengetahuan kontemplatif atau eksperiental tentang Tuhan.[2]

---

[1] Richard King, Agama, *Orientalisme, dan Poskolonialisme: Sebuah Kajian Tentang Pertelingkahan Antara Rasionalitas dan Mistik* (Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2001), 28.

[2] *Ibid*, 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mistik sendiri berarti suatu kepercayaan bahwa manusia mengadakan komunikasi secara langsung atau bahkan bersatu dengan Tuhan (*Kasunyatan Agung*) melalui tanggapan batin didalam meditasi.[3]

Mistik juga dapat di artikan suatu sistem cara bagaimana orang ingin mencapai hubungan yang mesra dengan Tuhan Yang Maha kekal dan Maha Sempurna.[4]

Sedangkan menurut Margareth Smith mistisisme adalah bagian terpenting dalam bagian semua agama yang berkembang dan besar, yang bangkit menentang formalitas beku dan ketumpulan religius. Dan hal ini menurut Smith bertujuan untuk membangun hubungan secara sadar dengan yang absholute, di mana manusia menemukan obyek cinta yang bersifat personal.[5]

Dalam pandangan Evellyn Underhill, seorang tokoh penting awal dalam study mistisisme mengatakan bahwa, satu cirri pokok mistisisme adalah kesatuan antara Tuhan dan jiwa manusia dan jalan mistik utamanya dipahami sebagai sebuah proses sublimasi, yang menuntut hubungan diri manusia dengan Tuhan sampai pada tingkat yang lebih tinggi daripada kesadaran yang terjadi pada kesadaran normal.[6]

---

[3] Simuh, *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2002), 198.

[4] Endang Saifudin Anshari, *Wawasan Islam* (Jakarta: Rajawali, 1991), 127.

[5] King, *Agama, orientalisme,* 16.

[6] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pandangan tokoh gender, Grace Jantzen mistisisme itu merefleksikan dan menjelaskan institusi-institusi kekuasaan di mana mistisisme itu berada. [7]

Mistisisme sendiri dalam Islam di kenal sebagai tasawuf dan hal ini berbeda dengan mistisisme di Jawa. pada ajaran mistik ini di ajarkan mengenai tata cara pendekatan pada Tuhan yaitu ma'rifat. Tujuan mistisisisme dalam Islam sama dengan ajaran pada mistisisme agama lainnya yakni bertujuan memperoleh hubungan langsung dengan Tuhan. Intisari dari mistisisme termasuk di dalamnya adalah sufisme, ialah kesadaran akan adanya komunikasi dengan dialog di antara roh manusia dengan Tuhan dengan mengasingkan diri dan berkontemplasi. Kesadaran berada dekat dengan Tuhan berupa ittihad (bersatu dengan Tuhan).[8]

Pada tataran tanah Jawa ajaran mistik ini di kenal dengan mistik kejawen ajaran mistik kejawen ini meliputi olah batin manusia untuk menemukan asal-muasal ketuhanannya.[9]

Ajaran mistik Jawa ini sangat di pegang teguh oleh para pemuka pada masanya, karena terdapat banyak kebijakan yang tetanam di dalamnya. Seperti halnya yang di tulis dalam serat *Dewaruci,* manusia harus sampai pada sumber air hidupnya apabila ia mau mencapai kesempurnaan dengan demikian sampai pada realitasnya yang paling mendalam. Sumber air itu tidak

---

[7] *Ibid*, 21.
[8] Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme Dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang,1999), 53.
[9] Niels Mulder, *Mistisisme Jawa Ideologi di Indonesia* (Yogyakarta: LKiS, 2007), 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditemukan dalam alam luar, melainkan dalam diri manusia sendiri, sebagaimana di lambangkan pada Dewaruci yang kecil dan mirip dengan Bima. Kemiripan Dewaruci dengan Bima menunjukkan bahwa Dewaruci sebenarnya bukan sesuatu yang asing, melainkan batin Bima sendiri. Kekerdilan nya melambangkan kenyataan bahwa semula alam batin Nampak tampa arti dibantingkan dengan alam luar. Kedewaan Dewaruci melambangkan apa yang segera akan dimengerti Bima, yaitu bahwa ia pada dasar eksistensinya yang paling mendalam berkodrat ilahi.

Sesudah memasuki batinnya sendiri Bima teringat bahwa pada dasarnya ia berasal-usul ilahi. Dalam ingatannya ia kembali menghayati kesatuannya dengan asal-usul ilahi itu, kesatuan hamba denga Tuhan (*pamore kawulo Gusti*). Melalui kesatuan itu manusia mencapai apa yang oleh orang Jawa di namakan *kawruh sangkan paraning dumadi* (pengetahuan tentang asal dan tujuan segala apa yang diciptakan). Dan dalam spekulasi mistik Jawa hal ini haya dapat tercapai apabila dijadikan tujuan satu-satunya dan apabila manusia bersedia menahan segala godaan alam luar dan bahkan mempertaruhkan nyawanya sebagaimana dilakukan Bima.[10]

Dan pada akhirnya penjelasan yang dapat di terima dari pengertian yang terkandung dalam mistisisme dan mistik Jawa adalah, dimana keduanya adalah cara atau sarana dalam pencapaian zat Tuhan.

---

[10] Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa* (Jakarta: Gramedia, 1996), 116-117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pengertian lain mistik yang juga berkembang pada agama-agama ini memiliki sebutan yang berbeda namun memiliki hakekat yang sama dalam pencapaian penyatuan dengan Tuhan.

Pada dasarnya gerakan mistik adalah independent (bebas). Pada umumnya orang yang ahli mistik terkenal sebagai orang yang tidak mau tunduk pada peraturan keduniawian. Dia percaya bahwa dengan jalam nistiknya ia dapat berhubungan langsung dengan Tuhan dan dapat pula menerima petunjuk-petunjuk langsung dari Tuhan. Jika di suatu daerah terdapat banyak penganut aliran mistik, khususnya yang telah berubah menjadi magis, maka besar sekali kemungkinan bahwa penganut ini tidak mau tunduk pada pemerintah. Karena menurut mereka pemerintah pun akan tunduk pada Tuhan maka mereka memilih melakukan ajaran mistik ini untuk dapat mendekatkan diri langsung dengan Tuhan tampa melalui cara menuruti pemimpin.[11]

Pada umumnya aliran kebatinan atau mistik itu sesuai dengan dasar kebudayaan Jawa yakni patuh pada pemimpin. Namun pada masa pertumbuhannya terdapat aliran yang bersifat ekstrim dan berlebihan.

Mistik tidak akan pernah dapat di pisahkan dari ajaran agama, hal ini juga terlihat pada ajaran mistik Jawa yang pada masa itu ajaran Hindu-Budha belum masuk, yakni di mana masyarakat memeluk ajaran kebatinan dan Permai menjadi sebuah acuan sebuah agama yang di percaya sebagai ilmu asli

[11] Soedjito Sosrodiharjo, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta, 1972), 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

murni yang diwahyukan dengan cara semadi yang berdasarkan pada keyakinan asli sebelum Islam bahkan sebelum Hindu yang memadukan ideology nasional Pancasila dengan pola-pola Jawa kuno. Dengan cara inilah Permai tampil sebagai suatu cara peneyesuaian diri terhadap konteks social yang berubah-ubah.[12]

Dalam perkembangannya ajaran mistik Jawa ini lebih mengacu pada kajian-kajian yang diberikan oleh para ulama Wali Songo yang kemudian menyebarkannya dengan cara pendekatan melalui jalan mistik juga. Di dalam pendekatan itu Wali Songo memasukkan unsur-unsur ajaran ketuhanan dimana diharapakan pendekatan ini mampu memberikan kontribusi yang baik bagi perkembangan ajaran Islam selanjutnya.

Dapat dikatakan metode dakwah yang dibawa oleh Wali Songo adalah penerapan yang dikembangkan oleh para sufi sunni dalam menanamkan nilai-nilai ajaran Islam melalui keteladanan yang baik sebelum berucap kata. Para wali menyiarkan Islam di Indonesia dengan cara keteladanan yang baik bukan dengan cara-cara propaganda yang tidak bermanfaat sedikitpun.[13]

Para pelopor dakwah yakni Wali Songo menjabarkan ajaran-ajaran Islam dengan cara praktik dan keteladanan yang baik serta pengajaran yang lebih baik. Oreintasi ini terikat oleh apa yang sudah terlebih dahulu diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.

---

[12] Mulder, *Mistisisme Jawa*, 20-21.

[13] Alwi Shihab, *Islam Sufistik: Islam Pertama dan Pengaruhnya hingga Kini di Indonesia* (Bandung: Mizan, 2001), 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Banyaknya kontribusi yang diberikan oleh para wali memberi jalan bagi para penyebar Islam selanjutnya. Dan kontribusi ini juga yang kemudian di kembangkan oleh Ranggawarsita dalam banyak karya-karyanya yang memang mengacu pada ajaran Islam yang di sebarkan oleh Wali Songo.

B. Perkembangan Mistik di Jawa

Jawa adalah kelompok etnik terbesar di Asia Tenggara. Etnik ini berjumlah kurang lebih empat puluh persen dari dua ratus juta pendudukIndonesia. Penduduk Indonesia sebagian besar adalah pemeluk agama Islam. Dan dalam hal ini pemeluk agama berbeda-beda dalam kultur kebudayaan bukan hanya karena keanekaragaman yang begitu besar di kalangan orang Indonesia, tetapi juga karena variasi subkultural di lingkungan orang Jawa sendiri.[14]

Dan sebagai pulau terbesar di Indonesia perkembangan keanekaragaman pemikiran keagamaan juga mampu berkembang pesat di sini, sejak dulu di lingkungan Jawa sendiri mereka mengenal arus besar komitmen keagamaan yakni kepercayaan bahwa ibadah mereka yaitu dengan cara-cara berbuat baik dan tidak merugikan orang lain serta selalu menjujung tinggi kedudukan nenek moyang dengan menyembahnya.[15]

---

[14] *Ibid*, 9.
[15] *Ibid, 10*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini disebabkan karena agama asli masyarakat Indonesia sendiri adalah merupakan konsep-konsep keruhanian, dalam masyarakat suku yang secara internal tumbuh, berkembang, dan mencapai kesempurnaannya sendiri tampa imitasi atau pengaruh eksternal. Hal ini tidak jauh berbeda dengan agama berhala yang melakukan pemujaan atas dasar pandangan bersahaja terhadap fenomena-fenomena alam.[16]

Bagi orang Jawa alam adalah wilayah yang dibabad untuk memperoleh tanah yang memberi berkat bagi manusia. Hutan yang belum dibuka adalah tempat roh-roh dan binatang buas, dan kemudian alam di budayakan menjadi lingkungan hidup bagi manusia.

Masyarakat Jawa umumnya adalah pengembara alam, dari pendekatan mereka kepada alam inilah yang kemudian menciptakan pemahaman baru bagi mereka yakni, bahwa setiap gerakan, kekuatan dan kejadian di ala mini di sebabkan oleh mahluk-mahluk yang berada disekitarnya. Anggapan adanya kekuatan alam dan roh halus ini di sebut animisme.

Keyakinan semacam ini yang masih terpelihara dalam masyarakat Jawa, bahkan hingga saat ini. Dan keyakinan yang semacam ini oleh kepustakaan Jawa disebut dengan kejawen, yaitu keyakinan atau ritual campuran antara agama formal dengan keyakinan yang mengakar kuat dikalangan masyarakat Jawa. Hal ini di sebabkan karena orang Jawa memiliki kepercayaan yang beragam dan campur aduk. Bahkan praktik keagamaan

[16] Shihab, *Islam Sufistik,* 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang Islam banyak dipengaruhi oleh keyakinan lama, yakni animisme, Hindu,Budha, maupun kepercayaan pada alam, Dinamisme.[17]

Namun Jawanisme atau kejawen bukanlah suatu kategori religius. Walaupun demikian, ia lebih menunjukkan pada sebuah etika dan sebuah gaya hidup yang di ilhami oleh pemikiran Jawa, sehingga ketika sebagian orang mengungkap mengenai kejawen mereka dalam praktik beragama, hal ini dapat dilihat dari mistisisme sendiri yang masih kental dalam ajaran kejawen. Hal itu pada hakekatnya adalah sebuah karakteristik yang secara cultural condong pada kehidupan yang mengatasi keanekaragaman religius.[18]

Hal ini tetap tidak dapat memungkiri bahwa mereka adalah masyarakat Jawa yang memang selalu menghormati apa yang sudah diajarkan oleh nenek moyang. Bagi mereka shalat lima waktu ditafsirkan sebagai bentuk pertemuan antara manusia dengan Tuhan, dan masih banyak yang masih mengadakan selamatan dalam berbagai waktu yang mereka anggap memiliki tuah. Lebih dari itu dalam pengertian etis, mereka akan menempa diri mereka untuk menjadi ikhlas. Hal ini masuk pada pemahaman Jawa untuk *sepi ing pamrih* , hal ini bertujuan untuk menghindari keegoisan dan menempatkan orang lain di atas kepentingan sendiri.[19]

---

[17] Ahmad Khalil, *Islam Jawa: Sufisme Dalam Etika dan Tradisi Jawa* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 45-46.

[18] Mulder, *Mistisisme Jawa*, 13.

[19] *Ibid*, 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nafsu dianggap sebagai perasaan kasar, siapa yang membiarkannya di kuasai oleh nafsu berarti ia di kendalikan dari luar. Manusia yang diombang-ambingkan oleh nafsunya dinilai kurang control diri, ia tidak dapat menyesuaikan diri dengan tata aturan yang ada dan tidak memiliki kekuatan untuk memusatkan kekuatan batin.

Dan untuk belajar menahan nafsunya manusia hendaknya berusaha dalam dua arah. pertama ia hendaknya selalu berusaha untuk menumpulkan dorongan-dorongan hati dan kecondongan kecondongan naluriah. Oleh karenanya manusia selalu berusaha untuk mempertahankan keseimbangan batin dan untuk menunjukkan diri selalu tenang, halus terkontrol, rasional dan berkepala dingin. Tujuannya adalah mencapai keadaan kestabilan batin yang permanen.[20]

Bisa dikatakan mistisisme lahir karena kebutuhan masyarakat yang ingin menemukan jati diri serta kebenaran dalam hidup mereka. Dan hal ini tetap berkembang hingga masuknya ajaran Islam pada tanah Jawa.

De Jong berpendapat bahwa mistik yang di pegang oleh masyarakat Jawa adalah merupakan suatu bentuk atau bahkan visi dasar javanisme. Seluruh Jawa diliputi oleh suasan mistik yang merangkum semua kelompok penduduk, bahkan telah terkristalisasi dalam berbagai macam organisasi yang tersebar dimana-mana.[21]

---

[20] Suseno, *Etika Jawa*, 123.
[21] Dr.S. DE Jong, *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa* (Yogyakarta : Kanisius, 1985), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam perkembangan selanjutnya ajaran Islam yang mulai masuk pada tanah Jawa mampu di terima dan menuju puncaknya, hal ini tidak dapat secara langsung di terima oleh masyarakat yang mayoritas adalah pemeluk agama nenek moyang. Ini yang kemudian menjadi jalan bagi mistisisme yang sudah berkembang sebelumnya di Islam sebagai tasawuf mulai masuk ke dalam ajaran Islam masyarakat Jawa. Dalam ajaran ini dijelaskan mengenai ketuhanan.

Pengertian tentang kesatuan Allah dan manusia dalam mistik Jawa merupakan puncak kemajuan rohani. Karena Bima telah menyadari itu maka ia telah mencapai air hidup. Dalam pengertian lain kesatuan antara Allah dan manusia yang sebelumnya seakan-akan tertutup dan belum oprasional di aktualisasikan. Istilah klasik dalam mistik Jawa adalah persatuan hamba dan Tuhan.[22]

Mistik Jawa dalam hal ini sama dengan semua mistik kesatuan yang sejati. Kalau di bandingkan dengan kesadaran bahwa makromos (alam lahir) dimuat oleh mikrokosmos (tubuh manusia), maka kesatuan antara manusia dengan Allah merupakan paradox yang lebih besar lagi. paradox itu berarti bahwa *Kang Paring Gesang* (yang memberi hidup) di dalam-Nya kita ini hidup, bergerak dan berada, dimuat oleh kita yang dimuat-Nya. Isi memuat wadahnya. Dan dalam mistik Jawa mengungkapkan kesatuan antara Allah dan

[22] Suseno, *Etika Jawa*, 120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia dalam rumusan paradok seperti "keris memasuki sarung dan sarung memasuki keris".[23]

Bagi orang Jawa teori tidak merupakan tujuan pada dirinya sendiri. Itu berlaku juga bagi spekulasi mistik dan spekulasi itu dijalankan sejauh merupakan praksis kehidupan yang bermakna.

Makna usaha mistik bagi orang Jawa terlihat dari pengalaman keberhasilan eksistensinya sendiri yang mengalir dari usaha mistik itu. maknanya diukur pada ketentraman batin, dari kecocokan satu sama lain. Hal ini mengacu pada kebebasan hati dan pengalaman yang selaras pada alam semesta yang merupakan buah usaha mistik.[24]

Inilah yang kemudian membuat masyarakat Jawa mulai memahami ajaran mistik yang diajarkan oleh Islam, dimana mistik yang memberikan ketentraman itu adalah cara untuk mendekatkan manusia dengan Tuhan.

Namun pada praktiknya keagamaan orang Islam yang berada di dalam masyarakat Jawa banyak di pengaruhi oleh keyakinan lama baik Animisme, Hindu, Budha, maupun kepercayaan kepada alam , Dinamisme.

Dapat dikatakan bahwa penganut Islam yang merupakan golongan terbesar di pulau Jawa tidak seluruhnya memeluk agama Islam secara murni. Dalam pandangan Tokoh barat Professor Veth, penganut Islam di pulau Jawa dapat di bagi dalam empat kelompok yakni, penganut Islam yang masih

---

[23] *Ibid, 121.*
[24] *Ibid*, 122.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memegang campuran kepercayaan Brahma dan Budha, penganut Islam yang memepunyai kepercayaan magik, dan dualisme, penganut Islam yang memiliki kepercayaan animisme dan penganut Islam yang melaksanakan ajaran Islam secara murni. Dalam hal ini Veth mengelompokkan ke tiga kelompok itu dalam penganut kejawen, dan sampai saat ini ajaran kejawen masih di anut oleh orang muslim di Jawa.[25]

Dalam praktinya mistik yang di ajarkan ini mulai berkembang dari ajaran seorang guru yang kemudian di ajarkan lagi oleh ayah pada anaknya, atau bisa juga belajar mengkaji literature etis mistik Jawa. Akan tetapi sumber sejati dari pengetahuannya adalah wahyu. Pewahyuan ia terima dari praktik mistik yang dijalani dengan tekun. Inilah yang menjadikan mistik Jawa tidak memiliki teologi yang sistematis. Teori, praktik dan metode yang digunakan sangat bervariasi karena guru pengajar mistik mementingkan wahyu yang didapatnya.[26]

Dalam masyarakat Jawa terdapat letak dimana hubungan antara manusia dengan Tuhan ini mampu membuat manusia semakin menyadari dasar Ilahi keakuan kita sendiri dan persatuan dengan semua mahluk. Kesadaran itu bagi orang Jawa bukan suatu pengertian spekulatif, dan bukan

---

[25] R.P. Suyono, *Dunia Mistik Orang Jawa* (Yogyakarta: LKiS, 2007), 3.
[26] Mulder, *Mistisisme Jawa,* 74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanya suatu teori mistik melainkan itu membuatnya lebih dalam mengenal tentang dirinya sendiri, dan pengalaman itu terbuka oleh rasa. [27]

Rasa sendiri adalah paham religius, karena melalui rasa keakuan dapat mengalami dan melaksanakan kesatuannya dengan Yang Ilahi. Maka rasa itu sekaligus berarti *eling* atau ingat aka nasal-usul sendiri, Yang Ilahi. Hal ini dalam rasa orang Jawa sudah mencapai *kawruh sangkan paraning dumadi* yakni mengerti akan asal dan tujuan segala mahluk.[28] Oleh karenanya untuk memasuki batin rasa harus terus menerus di perhalus, untk dapat semakin peka.

Hal inilah yang menjadikan masyarakat Jawa memandang bahwa tidak begitu penting agama apa yang dianut oleh seseorang, melainkan bagaimana sikap orang tersebut dalam menyadari kehidupannya dan kepekaannya pada sekitarnya.

Dalam hubungan manusia dengan semua agama terdapat sesuatu pokok penting, yakni mengenai sanksi-sanksi dalam hidup sesudah kematian, mengenai surge dan neraka. Dan hal ini tidak mendapat respon yang besar dalam kalangan Jawa. Mereka berpendapat bahwa balasan yang akan di terima manusia adalah apa yang ia lakukan di dunia, baik hubungannya dengan mahluk hidup atau dengan Tuhan.[29]

---

[27] Suseno, *Etika Jawa,* 130.
[28] *Ibid.*
[29] *Ibid,* 135.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perkembangan ajaran mistik di Jawa juga mengalami beberapa tahapan yang mengikuti perkembangan jaman pada masa itu. Pada masa demokrasi liberal dahulu juga terdapat beberapa aliran yang mengatasnamakan sebuah agama bahkan membuat agama baru dan menciptakan hukum-hukum baru yang kemudian mampu memberikan keresahan pada masyarakat luas. Inilah yang kemudian menjadikan aliran kebatinan diawasi sangat ketat oleh kejaksaan pada masa itu. Hingga seterusnya para penganut aliran ini menciptakan wadah baru bagi para penganut kebatianan untuk diarahkan pada hal yang lebih positif dengan ungkapan *sepi ing pamrih rame ing gawe.* Dan wadah kerjasama ini semula bernama Badan Kongres Kebatianan Indonesia (BKKI). Dengan organisasi ini BKKI mengingatkan pada pengannut kebatinan bahwa tidak mementingkan tujuan-tujuan yang bersifat duniawi ini tersirat dari pesan *sepi ing pamrih rame ing gawe.* Dalam pengembangan selanjutnya di samping aliran-aliran kebatinan mendapatkan wadah, juga mendapat tempat yang jelas di mana GBHN memutuskan bahwa "Aliran Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah bukan agama, dan pengembangannya jangan sampai mengarah pada pembentukan agama baru".[30]

Perwujudan aliran kepercayaan atau aliran mistik ini sangat bervariasi. Ada yang perseorangan atau juga ada yang banyak dan menjadi sebuah

---

[30] Simuh, *Sufisme Jawa: Transformasi Mistik Islam ke Tasawuf Jawa* (Yogyakarta : Bentang Budaya, 2002), 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelompok orang yang terorganisasikan. Oelah karenanya sepertinya sulit untuk mengahdisrkan suatu pandangan yang menyeluruh terhadap apa yang dinamakan aliran kepercayaan. Dengan kata lain sukar untuk mengadakan tipologi atau klasifikasi yang memudahkan pemahamannya.[31]

Perkembangan mistik selanjutnya mampu membawa kemajuan pada ajaran tasawuf yang kemudian masuk pada masyarakat Jawa. Hal ini menjadikan ajaran mistik kejawen berubah menjadi mistik Islam kejawen, dimana banyaknya ajaran tasawuf atau ajaran kemakrifatan Tuhan yang di masukkan dalam ajaran mistik Jawa.

Mistik Islam kejawen ini menggambarkan bagaimana manusia mampu bersatu dengan Tuhan atau manunggaling kawula Gusti. Dan untuk bersatu dengan Zat Yang Esa itu manusia harus melalui beberapa tahapan dalam masyarakat Jawa tahapan itu adalah berupa syariat, tarekat, hakikat, dan ma'rifat.

Dan keempat hal itu juga di jelaskan pada ajaran tasawuf Islam. Perkembangan mistik yang sudah mulai banyak memasukkan unsur Islam di dalamnya di dasari dengan mulai berkurangnya ajaran mistik Hinduisme yang sudah ada sebelumnya dalam karya-karya kepujanggan, dalam setiap penyebaran ajaran agama sosok pujangga memiliki andil besar di dalamnya. Hal ini pula yang terjadi pada masa *kewalen* (masa para wali songo). Dengan bertambah banyaknya ajaran Islam yang diajarkan oleh para wali, menjadikan

[31] Romdon, *Ajaran Ontologi Aliran Kebatinan* (Jakarta: Grafindo Persada, 1996), 117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

para pujangga menulis uraian ajaran yang diajarkan sebagai bahan karya sastra baru. Karena Hinduisme sudah terputus pada masa *kewalen* ini, menjadikan para pujangga mau tidak mau mencari sumber acuan dari kitab-kitab kuno yang bersumber dari buday kuno pesantren. Baik dari naskah-naskah Melayu, Jawa *pegon*, mupun yang berbahasa Arab dari timur tengah. Dan dari sumber-sumber yang di dapat para pujangga dari tradisi pesantren yang di dalamnya terdapat konsep-konsep ketuhanan, etika, filsafat, kebatinan yang kaya, membuat para pujangga bergairah untuk memperkaya khazanah budaya Jawa. [32]

Berkembangnya ajaran mistik Islam kejawen ini menjadikan ajaran tasawuf yang merupakan ajaran kema'rifatan sesungguhnya dalam Islam dapat di terima oleh mayarakat Jawa pada masa ini. Dan ajaran tasawuf ini juga sudah di kembangkan dalam pendidikan-pendidikan pada pesantren baik tradisional maupun modern dalam masyarakat Indonesia khususnya di Jawa.

C. Definisi Tasawuf

Dalam memahami hakikat taswuf, kita harus mengerti terlebih dahulu mengenai pengertian dari tasawuf itu sendiri. Dalam hal ini beberapa ahli memberikan arti yang berbeda-beda dalam pemaknaan tasawuf.

---

[32] Simuh, *Sufisme Jawa*, 132.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tasawuf dalam bahasa Inggris disebut *Islamic mysticism* (mistik yang tumbuh dalam Islam).[33]

Ada empat akar yang biasanya dikaitkan dengan kata tashawuf. Kata pertama adalah kata *shafa* atau *shafwun*, yang berarti bersih atau suci. Nabi saw menyamakan dunia ini dengan sedikit air hujan didataran tinggi yang *shafwun* nya telah diminum dan yang tersisa tinggal ampasnya, dan Nabi juga menyabut negri Syam (Damaskus) sebagai negri Allah yang paling bersih diantara negri lainnya.[34]

Pada pemaknaan lain kata tasawuf diartikan juga dengan istilah *ahl al-suffah* (penghuni serambi) masjid Nabi saw, selama beliau masih hidup. Sedangkan dalam pengertian yang ketiga yakni *al-shuf* yang berarti bulu domba, hal ini dikarenakan orang-orang saleh di kuffah terbiasa mengenakan pakaian yang terbuat dari bulu domba. Dan kata yang keempat adalah kata *suffah al-kaffa* yang berarti spon halus. Kata ini dikaitkan dengan kaum sufi, karena saking bersihnya hati mereka maka seakan hati mereka me njadi sangat lembut.[35]

Berbeda dengan pendapat Harun Nasution yang menyatakan bahwa dari segi bahasa tasawuf ini memiliki lima pengertian yang berbeda yakni, *al-*

---

[33] *Ibid, 25.*

[34] Syekh Muhammad Hisyam Kabbani, *Tasawuf dan Ihsan: Antivirus Kebatilan Dan Kezaliman* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2007), 24.

[35] *Ibid,* 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suffah (orang yang ikut pindah Nabi dari Makkah ke Madinah), *saf* (barisan), *sufi* (suci), *shopos* (bahasa Yunani yang berarrti hikmat), dan *suf* (kain wol).[36]

Dari segi linguistic (kebahasaan), tasawuf dapat dikatakan sebagai sikap mental yang selalu meemelihara kesucian diri, beribadah, hidup sederhana, rela berkorban untuk kebaikan dan selalu bersikap bijaksana.[37]

Adapun pengertian tasawuf dari segi istilah, hal ini tergantung dengan sudut pandang yang digunakan masing-masing. Dan sudut pandang itu meliputi tiga hal. Bahwa manusia sebagai mahluk terbatas, manusia yang harus berjuang dan juga manusia sebagai mahluk ber-Tuhan.

Jika dipandang dari keterbatasan maka tasawuf dapat didefinisikan sebagai upaya penyucian diri dengan cara menjauhkan pengaruh kehidupan dunia dan memusatkan keperluannya pada Allah SWT.[38]

Selanjutnya jika sudut pandang yang digunakan manusia sebagai mahluk yang harus berjuang, maka tasawuf dapat didefinisikan sebagai upaya memperindah diri dari ahlak yang bersumber dari ajaran agama dalam rangka mendekatkan diri dengan Allah SWT. Dan jika sudut pandang yang digunakan manusia sebagai mahluk ber-Tuhan, maka tasawuf dapat didefinisikan sebagai kesadaran fitrah (ke-Tuhanan). Maka tasawuf dapat

---

[36] Nasution, *Falsafah*, 54-55.
[37] Dr,H, Abuddin Nata, *Ahlak Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 179.
[38] *Ibid*, 180.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengarahkan jiwa agar tertuju kepada kegiatan-kegiatan yang dapat menghubungan manusia dengan Tuhan.[39]

Seperti dalam hadis: كنت كفزا محفيا فاحببت ان اعرف فخلقت الخلق فبى عر فو ني

artinya: "Aku adalah perbendaharaan yang tersembunyi maka aku menjadikan mahluk agar mereka mengenal-Ku."

Hadist ini memberikan gambaran bahwa alam semesta, termasuk kita ini merupakan cerminan dari Tuhan, atau bayangan dari Tuhan. Tuhan ingin mengenal diri-Nya melalui penciptaan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dialam raya ini terdapat potensi Tuhan, Ini sebuah gambaran jelas yang menyatakan bahwa segala sesuatu yang berada dialam raya ini akan kembali kepada Tuhan.[40]

Menurut Abu Bakar Aceh tasawuf adalah mencari jalan untuk memperoleh kecintaan dan kesempurnaan rohani.[41]

Dapat kita ketahui bahwa pengertian tasawuf itu sangat banyak dan beragam (tidak sama). Ibrahim Basyuni bahkan telah memilih 40 definisi tentang tasawuf yang diambil dari rumusan para ahli sufi yang hidup pada abad III, yaitu antara tahun 200-334 H.[42]

---

[39] *Ibid.*
[40] *Ibid,* 182.
[41] Abu Bakar Aceh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf* (Solo: Ramadhani, 1994), 28.
[42] Lihat dalam Asmaran.AS, *Pengantar Studi Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Pers, 1994), 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tasawuf adalah sebuah pengalaman keagamaan yang paling otentik. Tasawuf sendiri berjalan di atas spirit tradisi Islam yang senantiasa hidup. Dimanapun spirit ini hidup maka Islam akan selalu hidup, namun apabila spirit itu mengendur maka Islam akan mengalami kemunduran, sekalipun tidak mungkin hilang atau musnah dari alam.[43]

Definisi tentang tasawuf boleh jadi merupakan hasil dari proses persinggungan dari berbagai agama dan kebudayaan yang pernah berkembang dimana para pembuat definisi itu hidup. Dan dalam kenyataannya setiap sufi atau mistikus selalu berusaha mengungkapkan pengalamannya dalam kerangka ideologi dan pemikiran yang berkembang di tengah masyarakatnya, ini berarti ungkapan-ungkapannya itu tidak dapat terlepas dari kemunduran dan kemajuan kebudayaan zamannya sendiri.[44]

Sebutan tasawuf atau sufisme adalah sebutan yang bersifat khas, yang hanya diperuntukkan untuk menyebut aspek mistik (mistisisme) dalam agama Islam dan tidak untuk agama lain. Sehingga tidak ada tasawuf Kristen, tasawuf Hindu atau pun tasawuf Budha, karena bila disebut tasawuf pasti berkaitan dengan mistik Islam dan tidak untuk agama-agama tersebut.

Pada dasarnya tasawuf menyangkut masalah ruhani atau batin manusia yang tidak dapat dilihat. Dapat didefinisikan tasawuf yang di jelaskan di atas satu dan lainnya di hubungkan, maka segera tampak bahwa tasawuf pada

---

[43] Khalil, *Islam Jawa*, 7.

[44] Abu al-Wafa' akl-Ghanimi Al-Taftazani , *Madkhal Ila al-Tasawuf al-Islam*, Edisi Indonesia : *Sufi dari Zaman ke Zaman*, Penerj: Ahmad Rafi' Utsmani (Bandung : Pustaka, 1985), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

intinya adalah upaya melatih jiwa dengan berbagai kegiatan yang dapat membebaskan dirinya dari pengaruh kehidupan dunia.

Pengetahuan mengenai tasawuf sendiri dibagi menjadi dua, yakni tasawuf amali atau tasawuf sunni dan tasawuf falsafi. Tasawuf sunni ini mengkonsentrasikan kerjanya pada teori-teori perilaku, ahlak atau budi pekerti dalam pola-pola kehidupan yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan sunnah Nabi. Sedangkan tasawuf falsafi adalah tasawuf yang pola ajarannya didasarkan pada gabungan antara teori-teori tasawuf dan filsafat. Tasawuf ini dikembangkan oleh ahli sufi atau juga biasa disebut filosof.[45]

Perkembangan tasawuf sendiri secara historis sebagai berikut. Pada tahapan pertama tasawuf masih berupa zuhud dalam pengertian yang masih sangat sederhana, yaitu pada abad 1 dan 2 H, tatkala sekelompok kaum muslim memusatkan perhatiannya dan memprioritaskan kehidupannya hanya pada pelaksanaan ibadah untuk mengejar kepentingan akhirat.[46]

Dari kehidupan zuhud ini kemudian pada abad-3 berkembang, ketika para kaum sufi mulai memperhatikan aspek-aspek teoritis psikologis dalam rangka membentuk perilaku, hingga tasawuf menjadi sebuah ilmu ahlak keagamaan. Pembahasan luas dalam bidang ahlak ini mendorong lahirnya pendalaman study psikologys dan gejala-gejala kejiwaan serta pengaruhnya bagi perilaku. Pemikiran-pemikiran yang lahir selanjutnya terlibat dalam

---

[45] Khalil, *Islam Jawa,* 92.
[46] Shihab, *Islam Sufistik,* 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masalah epistimologis, yang bagaimanapun berkaitan langsung dengan pembahasan mengenai hubungan manusia dengan Tuhan, sehingga lahir konsepsi seperti fana'. Kemudian tasawuf berubah menjadi sebuah ilmu setelah sebelumnya hanya merupakan ibadah-ibadah praktis.[47]

D. Pandangan Tasawuf terhadap Ajaran Mistik Jawa

Sudah dapat dilihat bahwa ajaran mistik lebih dahulu masuk pada pulau Jawa. Bahkan ajaran ini sudah tidak dapat dipisahkan dari masyarakat Jawa sendiri. Ajaran mistik pada pulau Jawa ini tidak dapat dipisahkan namun dapat di kolaborasikan dengan ajaran tasawuf yang kemudian masuk dan dibawa oleh para wali di pulau Jawa.

Penyatuan dua ajaran yang sudah memiliki penganut yang berbeda ini bukanlah hal yang mudah, hal ini dikarenakan oleh agama yang sudah lebih dulu masuk pada pulau Jawa yakni ajaran Hindu dan Budha.

Upaya pemisahan antara masyarakat Indonesia khususnya Jawa dengan ajaran agama asli mereka atau kebatinan sendiri adalah hal yang sia-sia. Hal ini disebabkan dari waktu kewaktu ajaran agama asli ini akan terus menyusup kedalam agama-agama pendatang.[48]

Dalam sejarahnya, agama asli orang Indonesia ini mengalami pasang surut. Berbagai tantangan yang dihadapi menambah sulit baginya untuk tetap

---

[47] *Ibid,* 31.
[48] *Ibid* , 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertahan hal ini dikarenakan agama-agama pendatang yang mulai memasuki Indonesia. Agama asli masyarakat Indonesia mulai mengalami kemusnahan hal ini disebabkan oleh ajaran-ajaran agama pendatang yang dapat dikatakan lebih sempurna baik dalam segi teologi, tata aturan social maupun politiknya yang lebih dapat di pelajari terutama pada masa dominasi Islam (Kesultanan Demak) awal abad ke-16. Namun hal ini tidak menjadikan agama asli musnah melainkan agama asli masuk pada ajaran agama-agama pendatang. [49]

Masuknya agama Islam di Indonesia membuka jalan bagi ajaran tasawuf yang kemudian di bawa oleh para tokoh tasawuf, perkembangan tasawuf ini tidak lepas dari sifat para tokoh yang lebih kompromis dan penuh kasih sayang.[50]

Agama Islam yang dibawa oleh para pedagang Arab dan India yang cenderung menerima ajaran-ajaran yang penuh bid'ah dan dongeng-dongeng sebagai upaya menyesuaikan ajaran-ajaran Islam dengan kepercayaan Hindu-Budha di Jawa, merupakan salah satu cara bagi keberhasilan Islamisasi di Indonesia.[51]

Para penyebar Islam ini memodifikasi sedemikian rupa tradisi yang sudah melekat pada masyarakat agar lebih syar'i dan tidak melenceng dari ajaran Islam.

---

[49] *Ibid*, 2.
[50] *Ibid*, 13.
[51] *Ibid*, 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sejak Islam menjadi bagian dari Jawa ia tidak terpisahakan dari kehidupan para cendekiawan dan ningrat dalam segala aspek. Bagi cendekiawan Islam yang memebawa konsep ajaran yang lebih lengkap dan rinci menjadi sumber inspirasi dalam memproduksi karya-karyanya. Sedangkan bagi penguasa Islam dapat memberikan angin segar untuk terus berkuasa bahkan mendapatkan kekuasaan yang lebih besar.

Sejak itulah muncul akulturasi model baru yang kemudian membawa sentuhan bagi kebudayaan istana yang sebelumnya bercorang Hindu-Jawa, bersentuhan dengan kebudayaan Islam. Pada masa Islam para budayawan bertindak aktif untuk mempelajari mengenai Islam dan kemudian ditransfer ke dalam istana.[52]

Dalam proses Islamisasi pada tanah Jawa ada empat hal yang melatarbelakanginya, yakni. Pertama, warisan budaya istana itu sangat halus dan kaya. Ia perlu dioertahankan, diperkaya dan dimasyarakatkan dengan memadukannya dengan unsure-unsur Islam.

Kedua, satu-satunya sumber yang dapat dijadikan acuan oleh para sastrawan sebagai pendamping kitab kuno mereka hanyalah kitab yang bersumber dari jaman Islam, atau juga disebut sebagai jaman *kewalen*, karena budaya Hinduisme sudah terputus sejak masa ini.

---

[52] Khalil, *Islam Jawa*, 146.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga, pertimbangan atas stabilitas social, budaya, dan politik. adanya dua arus budaya, yakni budaya Islam dan budaya Jawa, perlu dijembatani agar saling pengertian dan mampu menhalau konflik yang terjadi sewaktu-waktu.

Keempat, pihak istana sebagai pendukung dan pelindung agama tentu merasa perlu ikut serta untuk menyemarakkan Islam.[53]

Pada kenyataannya ajaran mistik Jawa dapat di lihat sebagi jembatan penghubung antara masyarakat Jawa dan juga ajaran tasawuf Islam. Dengan adanya ajaran mistik yang sudah lebih dulu ada lebih memudahkan ajaran tasawuf Islam masuk dan dapat diterima oleh masyarakat Jawa. Hal ini disebabkan banyaknya kesamaan antara ajaran tasawuf dan mistik yang lebih dahulu berkembang di Jawa. Terlebih lagi ajaran Islam beserta tasawufnya memberikan penjelasan yang mendasar mengenai ketuhanan di bandingkan mistik yang terlebih dulu ada di antara masyarakat Jawa.

Ada banyak pernyataan yang menyatakan bahwa para penganut ajaran tasawuf falsafi, yakni penganut ajaran tasawuf yang masih memegang panteisme merupakan seorang yang masuk pada golongan sufi.[54]

Perkembangan ajaran tasawuf yang mulai masuk pada kitab-kitab yang di tulis pujangga terlihat jelas pada *Serat Wulang Reh* karya Susuhunan Paku Buwono IV (1788-1820), di dalam kitab ini sangat terlihat pengaruh ajaran Imam Ghazali tentang tinggi rendahnya kualitas kemakrifatan, yang

---

[53] *Ibid,* 146-148.
[54] Shihab, *Islam Sufistik,* 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sangat tergantung dari kesucian hati para sufi. Hal ini juga tertulis dalam Ihya' Ulumuddin jilid III tentang nafsu-nafsu *lawamah* dan *amarah* dan juga ajaran penyucian hati *tahhrir al-qalb.* [55]

Dalam pandangan Al-Ghazali tasawuf merupakan suatu hakikat ilmu dan amal yang menghasilkan budi luhur, bukan berupa ungkapan-ungkapan belaka.[56]

Dari pendapat Al-Ghazali dapat dilihat bahwa tasawuf adalah sarana atau pusat ilmu akal dan budi, melalui pandangan ini juga dapat dilihat bahwa tasawuf memandang ajaran mistik kejawen sebagai sebuah sarana atau jalan yang dapat dilalui menuju kepada penyebaran Islam.

Dalam masyarakat Indonesia ajaran tasawuf yang masuk pada tatanan mistik ini dinamakan ajaran tasawuf falsafi, dapat dilihat betapa tasawuf memberikan pandangan baik pada ajaran mistik Jawa yang masih bisa di modifikasi ini.

Pada perkembangan selanjutnya Tasawuf Falsafi ini diarahkan pada ajaran madzhab Ibn Arabi yang diperlihatkannya sebagai suatu madzhab yang lengkap dan sempurna dan ini mengagumkan murid-murid dan pengikutnya. Ia adalah Hamzah Fansuri (1550-1605 M), ia memberikan ajaran tasawuf falsafi yang bersih dan murni dari penyimpangan. Sementara tasawuf falsafi

---

[55] Simuh, *Sufisme Jawa*, 161.
[56] Shihab, *Islam Sufistik* , 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sendiri pada masa sebelum itu hanya terbatas pada aktifitas individual yang belum terorganisir.[57]

Ajaran mistik Jawa yang sudah ada kemudian di berikan sentuhan-sentuhan baru oleh tokoh ini. Banyaknya tulisan-tulisan tokoh sufi yang kemudian di terjemahkan kedalam bahasa Indonesia dan bahasa Jawa di harapkan mampu mengimbangai kesalahan-kesalahan yang ada sebelumnya di dalam ajaran mistik yang sudah berkembang sebelumnya di Jawa.

Tasawuf falsafi dapat dikatakan juga sebagai tahap pengenalan, dimana diketahui bahwa ajaran yang berkembang sebelumnya di Indonesia adalah ajaran mistik. Tasawuf falasafi yang di bawa oleh Hamzah Fansuri dapat dikatakan suatu permulaan baik bagi perkembangan tasawuf selanjutnya, ini disebabkan perkembangan tasawuf falsafi yang sudah hadir terlebih dahulu hanya terbatas pada aktivitas individual yang belum terorganisir, yang diambil dari ajaran-ajaran kebatianan.[58]

Tasawuf juga dapat dikatan sebagai pusat ilmu, hal ini juga di jelaskan oleh Al-Ghazali dalam kitab karyanya yang berjudul, Majmu'ah Rasa'il al-imam al-Ghazali. Menurutnya ilmu memiliki dua kategori yakni Syar'i (tekstual) dan aqli (rasional). Dan setelah nya dijelaskan bahwa disipin ilmu tekstual ini di bagi menjadi dua, yakni ilmu tauhid, hal ini meliputi ilmu yang

---

[57] *Ibid, 123.*
[58] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempelajarii zat Allah, serta atribut-atributnya. Kedua ilmu furu' yaitu ilmu disiplin praktis. Meliputi etika atau ahlak.[59]

Dalam hal ini ada ilmu yang memang benar-benar dipelajari oleh ulama' sufi yakni ilmu *mawjud* (eksistensi), yang berbicara tentang penelaah aspek esensi, atribut, laku, titah, hukum, putusan dan urutan kemunculan eksistensidari sang pencipta. Juga berbicara tentang uluwiyat yang berbicara tentang esensi tunggal, surge, akal pembeda, dan jiwa yang sempurna juga berbicara tentang wacana-wacana keagamaan lainnya. [60]

Distorsi dalam kejawen juga akan segera terlihat sejak awal abad-20 sehubungan dengan ajaran-ajaran Islam . Kejawen terbagi kedalam dua golongan. *Pertama*, golongan yang sudah terlalu jauh menyimpang, dan tidak dapat di harapkan lagi untuk masuk kedalam ajaran Islam, karena paham mereka lebih dekat dengan ajaran agama lain. *Kedua*, sekalipun larut dalam penyimpangan ajaran-ajarannya, prinsip-prinsip dasar Islam masih ada. Mereka masih bisa diharapkan untuk kembali kejalan yang lurus dengan membersihkannya dari penyimpangan-penyimpangan dan pengaruh tersebut. Untuk dapat menarik mereka kedalam memahami ajaran Islam yang benar, sangat dibutuhkan usaha yang sangat keras. Hal ini dilakukan melalui pendekatan nasihat yang baik tanpa menciptakan suasana kebencian.[61]

Dapat dikatakan pula bahwa tasawuf mampu memandang ajaran mistik sebagai ilmu yang dapat dipelajari, sebagai bahan acuan dalam meluruskan jalan para umat yang mempelajari Islam. Ajaran mistik Jawa yang berkembang memberikan

---

[59] Khalil, *Islam Jawa,* 103.
[60] *Ibid,* 106.
[61] Shihab, *Islam Sufistik* ,151.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak wacana mengenai eksistensi Zat yang sempurna, bahkan sebelum ajaran Islam masuk.

Beberapa pandangan ini merupakan suatu wacana yang terlihat dari kacamata tasawuf terhadap ajaran mistik yang berkembang di Jawa, atau yang lebih dikenal mistik Jawa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id